

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Di dalam dunia Perjanjian Lama, terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi status sosial seseorang di dalam masyarakat. Salah satu faktor yang memengaruhinya adalah jabatan yang dimiliki seseorang, misalnya seorang pejabat publik ataupun orang biasa, imam ataupun bukan imam. Hal lain yang juga sangat memengaruhi status sosial seseorang adalah gender, yaitu apakah seseorang itu adalah laki-laki atau perempuan. Perempuan di dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki biasanya memiliki status yang lebih rendah daripada laki-laki.¹ Hal ini dikarenakan laki-laki dianggap lebih superior dibandingkan perempuan.

Akan tetapi, pada kasus tertentu perempuan juga bisa menempati status yang terhormat di dalam masyarakat. Di dalam Perjanjian Lama, terdapat perempuan yang dapat memiliki kedudukan yang tinggi di dalam masyarakat, misalnya, Debora yang menjadi hakim (Hak. 4 dan 5) dan Ester yang diangkat menjadi ratu (Est. 2:1-18). Kedua perempuan itu memiliki kedudukan yang tinggi karena peran mereka sebagai pemimpin bangsa Israel. Perempuan lainnya yang

1. Carol L Meyers, "Was Ancient Israel a Patriarchal Society?," *Journal of Biblical Literature* 133, no. 1 (2014): 16.

juga memiliki kedudukan tinggi dalam keluarga mereka, misalnya, perempuan Sunem (2Raj. 4:8-37), Abigail (1Sam. 25:8-41), dan Sara (Kej. 21:12). Dari beberapa contoh perempuan yang memiliki kedudukan tinggi di atas, ternyata tidak semua perempuan yang terdapat di dalam Perjanjian Lama memiliki kedudukan yang rendah.

Di dalam kondisi tertentu, status sosial perempuan seringkali bersifat dinamis, yaitu dapat berubah tergantung berbagai faktor. Salah satu kisah yang menunjukkan dinamika status sosial perempuan di dalam masyarakat yang berubah adalah kisah Sara dan Hagar yang terdapat di dalam Kejadian 16 dan 21. Sara yang merupakan istri dari Abraham yang adalah seorang yang kaya sehingga membuat dirinya memiliki kehormatan di dalam masyarakat.² Berbanding terbalik dengan Sara, Hagar adalah seorang perempuan asal Mesir yang merupakan seorang budak di bawah kepemimpinan Sara. Jika dilihat melalui kehidupan sosial dalam masyarakat, kedua perempuan ini memang memiliki kedudukan yang berbeda. Kedudukan Sara dianggap lebih terhormat dibandingkan Hagar yang adalah seorang budak Mesir.

Akan tetapi, Sara adalah seorang perempuan yang mandul. Dalam budaya Timur Dekat Kuno, seorang perempuan yang mandul akan dianggap rendah oleh masyarakat.³ Hal ini dikarenakan perempuan tersebut tidak dapat memberikan keturunan kepada suaminya. Dalam hal ini, Sara mengalami hal yang sama, yaitu di

2. Autumn Reinhardt-Simpson, "My Sister, My Enemy: Using Intersectional Readings of Hagar, Sarah, Leah, and Rachel to Heal Distorted Relationships in Contemporary Reproductive Justice Activism," *Feminist Theology* 28, no. 3 (Mei 2020): 253.

3. R. Kent Hughes, *Genesis: Beginning and Blessing*, Preaching the Word (Wheaton, Ill: Crossway Books, 2004), 238.

tengah-tengah kedudukan tinggi yang dimilikinya, dia juga memiliki kedudukan rendah karena kemandulan yang terjadi pada dirinya. Kemandulan yang dialami Sara dianggap menjadi sebuah aib bagi seorang perempuan di dalam budaya kuno, karena ketika seorang perempuan dapat mengandung maka hal ini merupakan suatu keberhasilan yang besar bagi sebuah relasi keluarga.⁴ Dengan demikian, tidak ada kesedihan yang lebih besar bagi seorang perempuan Israel ketika dirinya tidak dapat memiliki seorang anak.⁵

Untuk itulah, akhirnya Sara mengangkat seorang perempuan bernama Hagar, yang merupakan orang Mesir keturunan Ham, untuk memberikan keturunan kepada Abraham, suaminya.⁶ Untuk memberikan keturunan kepada suaminya, Sara melakukan praktik poligami di dalam keluarganya.⁷ Poligami yang dilakukan Sara mendapat dukungan dari budaya yang mereka anut karena jika seorang perempuan tidak dapat memberikan keturunan kepada keluarganya, maka dirinya diperbolehkan untuk mengambil budaknya sebagai pengganti pemberi keturunan bagi keluarganya.⁸ Namun ketika Hagar mengandung anak dari Abraham, Hagar mulai memiliki rasa angkuh dengan keberadaan dirinya yang dapat memiliki keturunan dari tuannya, sehingga dirinya memiliki kehormatan dan melihat Sara tidak dapat memiliki keturunan. Dari sinilah, Sara yang awalnya memiliki

4. Hughes, *Genesis*, 238.

5. Gerhard von Rad, *Genesis: A Commentary*, Rev. ed., The Old Testament library (Philadelphia: Westminster Press, 1972), 191.

6. Hughes, *Genesis*, 238.

7. Hughes, *Genesis*, 238.

8. Hughes, *Genesis*, 238.

kehormatan sebagai majikan seketika diperlakukan oleh budaknya lebih rendah sehingga aib muncul di dalam diri Sara.⁹

Status yang dinamis juga dialami oleh Hagar. Dia adalah seorang budak yang berasal dari Mesir dan memiliki kedudukan yang rendah di dalam masyarakat. Namun, keberadaan statusnya berubah ketika dirinya diangkat menjadi seorang istri dari Abraham sebagai pemberi keturunan kepada keluarga Abraham. Hagar adalah budak pribadi dari Sara, yang dipilih untuk menjadi milik Abraham dan memberikan keturunan kepada Abraham (Kej. 16:3-4). Pada konteks budaya waktu itu, seorang istri diperbolehkan menjadikan budaknya sebagai ganti kepada suaminya ketika perempuan tersebut tidak memiliki anak.¹⁰ Perkawinan Timur Dekat Kuno mendukung pemberian budak kepada tuannya sebagai bentuk untuk memperoleh anak.¹¹ Jadi, pemberian budak kepada suami yang dilakukan oleh Sara merupakan tindakan wajar terjadi dalam masyarakat di wilayah Timur Dekat Kuno.¹² Ketika Hagar memberikan keturunan kepada Abraham, maka dirinya juga mendapatkan kedudukan yang tinggi. Terlepas dari keberadaan Sara yang dianggap rendah oleh Hagar, R. Kent Hughes berpendapat bahwa yang ditindas dan menjadi korban di dalam hubungan Sara dan Hagar adalah Hagar, karena status yang paling tinggi tetap dipegang oleh Sara sebagai majikan yang memiliki kehormatan.¹³

Banyak ahli yang telah melakukan penelitian terhadap kisah Sara dan Hagar dari berbagai aspek. Salah satu penelitian yang dilakukan adalah bagaimana kisah

9. Hughes, *Genesis*, 240.

10. von Rad, *Genesis*, 191.

11. Albertus Purnomo, *Dari Hawa Sampai Miryam: Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 69.

12. Purnomo, *Dari Hawa Sampai Miryam*, 69.

13. Hughes, *Genesis*, 241.

Sara dan Hagar menyuburkan praktik diskriminasi terhadap perempuan kulit hitam dan ataupun perempuan yang tidak bisa memiliki keturunan.¹⁴ Sara sebagai perempuan yang memiliki status, tetapi mandul sehingga mendapat aib di dalam masyarakat.¹⁵ Hagar yang adalah budak dari Mesir, yang dianggap merepresentasikan perempuan berkulit hitam, juga mengalami penindasan karena status sosial yang dimilikinya sebagai seorang budak.¹⁶ Akan tetapi, penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya hanya sebatas mengaplikasikan teks terhadap fenomena yang terjadi di dunia perempuan modern tanpa menyoroti aspek kehormatan dan aib yang sangat kental di dalam kisah Sara dan Hagar di dalam Kejadian 16 dan 21 ini. Karena kurangnya penelitian terhadap aspek kehormatan dan aib di dalam kisah Sara dan Hagar, penelitian ini akan lebih berfokus melihat kedudukan yang dimiliki Sara dan Hagar yang dilihat dari aspek kehormatan dan aib. Penelitian ini akan melihat konsep kehormatan dan aib di dalam kisah Sara dan Hagar dalam Kejadian 16 dan 21.

Selain itu, penelitian ini juga akan meneliti bagaimana membaca teks-teks tentang perempuan ini sebagai perempuan Indonesia yang bergumul dengan statusnya di dalam masyarakat. Apa yang terjadi dalam kisah Sara dan Hagar adalah suatu hal yang juga terjadi pada kehidupan perempuan modern saat ini, termasuk di Indonesia. Banyak ditemukan kasus diskriminasi yang dialami oleh perempuan

14. Elizabeth Durant, "It's Complicated: Power and Complicity in the Stories of Hagar and Sarah," *Conversations with the Biblical World* 35 (2015): 89.

15. Durant, "It's Complicated," 89.

16. Durant, "It's Complicated," 89.

modern saat ini, terutama terkait dengan aspek seksualitas yang dimilikinya.¹⁷ Jika seorang perempuan mengalami satu masalah yang berkaitan dengan seksualitasnya, maka hal itu akan menjadi sumber masalah di dalam relasi mereka dengan masyarakat.¹⁸ Salah satu masalah seksualitas yang berdampak pada status perempuan adalah persoalan keturunan yang dapat memunculkan diskriminasi dan ketidakadilan terhadap mereka.¹⁹ Kemandulan bukan hanya berkaitan dengan masalah kesehatan reproduksi pada perempuan, tetapi juga berkaitan erat dengan masalah sosial budaya.²⁰ Perempuan cenderung menjadi kambing hitam dalam permasalahan keturunan dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh pandangan masyarakat mengenai perempuan yang harus memiliki keturunan dan menjadi seorang ibu setelah menikah.²¹ Untuk itu, kehadiran keturunan dalam keluarga menjadi hal yang penting dalam budaya pernikahan di Indonesia.²² Di tengah maraknya usaha untuk meniadakan diskriminasi dan penindasan terhadap perempuan yang tidak memiliki anak di dalam masyarakat timur seperti di Indonesia, pembacaan terhadap teks-teks kitab suci yang menilai perempuan berdasarkan kemampuannya untuk menghasilkan keturunan seperti di dalam kisah Sara dan Hagar di Kejadian 16 and 21 perlu diteliti lebih lanjut.

17. Sarah Apriliandra dan Hetty Krisnani, "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik," *Universitas Padjadjaran* 3 no. 1 (2021): 5.

18. Danik Fujiati, "Seksualitas Perempuan Dalam Budaya Patriarki," *Universitas Islam Indonesia Yogyakarta* 8 no. 1 (2016): 26.

19. Yohanes Krismantyo Susanta, "Teologi Biblika Kontekstual di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan," *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4 no.3 (2020): 178.

20. Tito Edy Priandono, Alwan Husni Ramdani, dan Ahmad Fahrul Muchtar Affandi, "Perempuan Tanpa Anak," *Jurnal Common* 6, no. 2 (30 Desember 2022): 206.

21. Priandono, Ramdani, dan Affandi, "Perempuan Tanpa Anak," 206.

22. Priandono, Ramdani, dan Affandi, "Perempuan Tanpa Anak," 207.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana status perempuan di dalam dunia Timur Dekat Kuno dan Perjanjian Lama ditinjau dari perspektif kehormatan dan aib?
2. Bagaimana memahami relasi Sara dan Hagar di dalam Kejadian 16 dan 21 berdasarkan konsep kehormatan dan aib?
3. Bagaimana implikasi pembacaan terhadap status perempuan dalam kisah Sara dan Hagar di dalam Kejadian 16 dan 21 dari perspektif kehormatan dan aib bagi pembaca masa kini dalam konteks Indonesia?

Tujuan Penelitian

Untuk menjawab permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan keberadaan status perempuan secara umum di dalam dunia Timur Dekat Kuno dan Perjanjian Lama.
2. Menjelaskan relasi Sara dan Hagar di dalam Kej. 16 dan 21 dari perspektif kehormatan dan aib.
3. Memberikan pemahaman bagi pembaca Alkitab masa kini, khususnya dalam konteks Indonesia, terhadap kisah Sara dan Hagar di dalam Kej. 16 dan 21.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan berkontribusi di dalam memahami teks Alkitab khususnya di dalam Kej. 16 dan 21 yang berbicara mengenai status perempuan. Untuk itu, penelitian ini dilakukan agar pembaca Alkitab di masa kini dapat berkontekstualisasi mengenai status perempuan di dalam konteks Indonesia, di mana nilai-nilai kehormatan dan aib dalam budaya Timur masih sangat kental dianut oleh perempuan Indonesia.

Pembatasan Penelitian

Walaupun kisah Sara dan Hagar terdapat di beberapa bagian dalam Alkitab, seperti Kej. 25:12 dan Gal. 4:21-31. Akan tetapi, penelitian ini hanya menyoroti kisah Sara dan Hagar dalam Kej. 16 dan 21 karena status yang dimiliki kedua perempuan ini banyak dibahas di dalam kedua pasal ini. Penelitian ini juga dibatasi pada analisis terhadap aspek kehormatan dan aib di dalam kisah Sara dan Hagar.

Metode Penelitian

Penelitian yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan riset kepustakaan. Riset kepustakaan digunakan untuk membandingkan teks dengan buku-buku dan *commentaries* yang membahas teks ini. Setelah itu, penelitian ini juga akan menggunakan salah satu pendekatan yaitu kritik sosial ilmiah (*social scientific criticism*). Di dalam dunia biblika saat ini, kritik sosial ilmiah telah banyak digunakan dalam penelitian terhadap teks-teks yang mengandung

aspek sosial dan budaya dalam masyarakat tertentu. Dengan menggunakan kritik sosial ilmiah, seseorang dapat menganalisis sebuah teks dari konsep kehormatan dan aib (*honor and shame*). Konsep ini digunakan untuk mengetahui makna sebuah teks yang dipengaruhi oleh sistem sosial dan budaya dari penulis maupun pembaca teks mula-mula.²³

Konsep kehormatan dan aib merupakan nilai yang penting di dalam sebuah budaya.²⁴ Kehormatan merupakan nilai seseorang di mata kelompok sosialnya.²⁵ David A. DeSilva berpendapat bahwa kehormatan yang ada di dalam sebuah masyarakat berkorelasi dengan “harga diri seseorang.”²⁶ DeSilva juga berpendapat bahwa kehormatan dapat diberikan kepada seseorang yang memiliki status tinggi dan seseorang yang memiliki karakter moral yang telah diakui.²⁷ Kehormatan seseorang juga dipengaruhi oleh gender seseorang, baik itu laki-laki maupun perempuan.²⁸ Selain itu, kehormatan juga dipengaruhi oleh peran sosial seseorang di dalam masyarakat, yang merupakan bentuk pengakuan keberadaan diri seseorang dalam masyarakat.²⁹

Berbeda dengan kehormatan, aib merupakan ketidakberhargaan seseorang di dalam nilai sosialnya karena telah berperilaku yang bertentangan dengan nilai

23. John Hall Elliott dan Dan Otto Via, *What Is Social-Scientific Criticism?*, New Testament Series (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 8.

24. David DeSilva, *Honor, Patronage, Kinship, and Purity: Unlocking New Testament Culture*, Second edition. (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2022), 13.

25. Bruce J. Malina, *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology*, 3rd ed., rev.expanded. (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2001), 30.

26. DeSilva, *Honor, Patronage, Kinship, and Purity*, 14.

27. DeSilva, *Honor, Patronage, Kinship, and Purity*, 18.

28. Malina, *The New Testament World*, 30.

29. Malina, *The New Testament World*, 31.

sosial yang ada.³⁰ Orang yang tidak mengenal nilai aib akan memiliki reputasi yang tidak terhormat, baik dalam hal sosial maupun kehidupan moral sehingga orang-orang seperti ini akan ditolak dari lingkungan sosialnya.³¹ Penilaian seseorang terhadap aib dapat dilihat dari penilaian publik terhadap diri orang yang dipermalukan dan dihalangi keberadaannya.³² Bruce Malina berpendapat bahwa kehormatan lebih identik disebutkan kepada laki-laki, sedangkan aib identik kepada perempuan.³³ Kehormatan dan aib memiliki sistem nilai yang bergantung pada konteks sosial dan budaya, sehingga melalui penilaian masyarakatlah seseorang dapat merasakan bahwa dirinya dihormati ataupun dipermalukan.

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menganalisis teks ini sebagai berikut:³⁴

1. Fase penelitian empiris, pada fase ini akan dilakukan pengumpulan dan pengelompokan data yang berhubungan dengan konsep kehormatan dan aib.
 - a. Mengidentifikasi status perempuan di dalam dunia Timur Dekat Kuno dan Perjanjian Lama dari konteks kehormatan dan aib.
 - b. Mengidentifikasi kosa kata atau aspek yang berkenaan dengan konsep kehormatan dan aib dalam relasi Sara dan Hagar di dalam Kejadian 16 dan 21.
2. Fase penelitian interpretatif, pada fase ini data yang sudah ditemukan, dianalisis berdasarkan konsep kehormatan dan aib.

30. DeSilva, *Honor, Patronage, Kinship, and Purity*, 14.

31. Malina, *The New Testament World*, 49.

32. Malina, *The New Testament World*, 50.

33. Malina, *The New Testament World*, 53.

34. Elliott dan Via, *What Is Social-Scientific Criticism?*, 60-62.

- a. Mengidentifikasi status yang dimiliki Sara dan Hagar dalam Kej. 16 dan 21 berdasarkan konsep kehormatan dan aib.
- b. Menganalisis respons dari Sara dan Hagar terhadap status sosial mereka sebagai perempuan berdasarkan konsep kehormatan dan aib.
- c. Menganalisis implikasi pembacaan terhadap kisah Sara dan Hagar dari konsep kehormatan dan aib di dalam konteks Indonesia.

Sistematika Penulisan

Penelitian terhadap status perempuan dalam Kejadian 16 dan 21 akan diuraikan dalam lima bab. Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua akan menjelaskan mengenai status perempuan di dalam pernikahan di dalam dunia Timur Dekat Kuno dan Perjanjian Lama dilihat dari sistem nilai aib dan kehormatan. Bab ketiga akan menganalisis status perempuan dalam relasi Sara dan Hagar di dalam Kejadian 16 dan 21. Bab keempat akan menjelaskan implikasi dari pembacaan terhadap status perempuan di dalam Kejadian 16 dan 21 ini terhadap pembaca Alkitab di masa kini, khususnya bagi perempuan Indonesia. Bab kelima merupakan penutup dan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.